

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan

1. Nilai TPI perusahaan mengalami kelayakan pada tahun 1999, yaitu sebesar 0,05659. Hal ini berarti investasi perusahaan telah kembali dan perusahaan mengalami keuntungan sebesar 5,659 % dari nilai investasi yang ditanamkan.
2. Nilai TPMS perusahaan mengalami kelayakan pada tahun 1999, yaitu sebesar 0,05659 atau sama dengan nilai TPI, hal ini menandakan bahwa modal perusahaan hasil *joint venture* antara PT. Boral Australia dan PT. Pembangunan Jaya telah kembali dan perusahaan mengalami keuntungan sebesar 5,659 % dari modal yang dipakai.
3. *Break event point* (BEP) terjadi pada tahun kedelapan (1999), yaitu pada saat total pendapatan perusahaan mencapai Rp.133.842.236.000,00, dan perusahaan telah mengalami keuntungan pada tahun tersebut sebesar Rp.622.555.900,00 sebagai nilai selisih antara *total cost* dengan *total revenue*.
4. *Net present value* (NPV) pada tahun 1999 adalah Rp 622.555.800,00, yang berarti modal kerja atau nilai investasi telah kembali dan perusahaan telah memperoleh keuntungan sebesar angka tersebut.

5.2 Saran

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, berikut ini dikemukakan beberapa saran yang mungkin dapat dipertimbangkan.

1. Pada investasi *concrete batching plant* selain analisis finansial sebaiknya juga digunakan parameter lain untuk menilai layak tidaknya investasi tersebut, misalnya dengan analisis pasar atau studi kelayakan proyek, karena modal yang diperlukan untuk investasi *concrete batching plant* sangatlah besar. Jadi, agar penyimpangan yang terjadi dapat diketahui secara pasti dan tepat.
2. Disarankan perusahaan melakukan diversifikasi usaha, seperti memproduksi beton *conblock dan* batako, atau melayani pemesanan material bangunan seperti semen, pasir dan kerikil. Hal tersebut agar kelangsungan hidup perusahaan dapat terjamin, tidak hanya bergantung kepada penjualan beton segar saja.
3. Diversifikasi usaha lain yang mungkin dapat dilakukan adalah membuat jenis-jenis beton lainnya secara pabrikan, misalnya membuat beton pratekan, beton pracetak, beton hampa, beton ringan, tiang pancang dan sebagainya. Hal - hal tersebut harus disesuaikan dengan sumber daya manusia yang ada. Kalau perlu dijalin kerjasama dengan pihak lain, misalnya kerja sama dengan kalangan akademisi, sehingga mutu tetap terjamin dan keuntungan perusahaan dapat meningkat.